

MINAT BACA DAN PILIHAN LITERATUR KEAGAMAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA BANDUNG

READING INTEREST AND RELIGIOUS LITERATURE PREFERENCES OF ISLAMIC RELIGIOUS TEACHER OF SENIOR HIGH SCHOOL IN BANDUNG

Agus Iswanto

Peneliti pada Balai Litbang Agama Semarang
agus.iswanto83@gmail.com

Naskah diterima 30 Maret 2017, direvisi 5 April 2017, disetujui 17 April 2017

Abstract

One of the most prominent issues in the Indonesian education is the low interest in reading, but the focus issues is always school students, whereas attention to teachers is also important to growing interest in reading habit, especially in the matter of religion, which teacher should be able to mastering not only religious knowledge, but also social issues related to religious issues, in order to be able to lead students better and contextual in carrying out religious teachings. This paper presents research on teachers' understanding of the importance of reading and their religious literature choices. The study focused on Islamic religious teachers in Bandung. The research applies structured interview with qualitative case study design. Therefore, this research do not to pretend for generalization like quantitative research. The results of this study indicate that the interest of religious teachers in Bandung to read religious literature is low, although they have an awareness of the importance of religious learning through reading books. Books that are read still centered on the book of fiqh, al-Qur'an and aqidah, few who read books on akhlak and history. Teachers are also less to follow the development of contemporary religious books that young people prefer to read it.

Keywords: Religious literature, Islamic religious teacher, reading interest, religious literature preferences

Abstrak

Salah satu isu yang sering mengemuka dalam dunia pendidikan Indonesia adalah tentang rendahnya minat baca, namun yang sering menjadi sorotan adalah siswa sekolah, padahal perhatian terhadap guru juga penting dalam soal penumbuhan minat baca, terlebih dalam soal agama, yang menuntut tidak hanya penguasaan guru agama akan pengetahuan agama, tetapi juga wawasan terhadap soal-soal sosial yang terkait dengan isu agama, agar mampu mengarahkan anak didik secara lebih baik dan kontekstual. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang minat baca buku guru PAI dan pilihan-pilihan literatur keagamaan mereka. Penelitian terfokus kepada guru-guru agama Islam di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan desain studi kasus kualitatif, karena itu penelitian ini tidak bermaksud melakukan generalisasi sebagaimana di dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat guru agama di Bandung untuk membaca literatur keagamaan masih rendah, meskipun mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar agama melalui membaca buku. Adapun buku-buku yang dibaca masih berpusat pada buku yang bertemakan fikih, al-Qur'an dan akidah, sedikit yang membaca buku-buku bertemakan akhlak dan sejarah. Para guru juga kurang mengikuti perkembangan buku-buku keagamaan kontemporer yang justru cenderung diminati kalangan anak muda.

Kata kunci: Literatur agama, guru agama Islam, minat baca, pilihan literatur

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu kunci penting perkembangan personal, sosial, ekonomi dan kehidupan kewargaan secara umum.¹ Membaca juga dikatakan sebagai bagian dari cara untuk sukses dalam hidup. Pembaca yang baik akan mampu mengembangkan sudut pandang, pengalaman dan pemikirannya. Membaca juga dipandang sebagai sebuah kecakapan tersendiri yang dibutuhkan di dalam dunia yang diarahkan oleh teknologi informasi seperti sekarang ini.² Kitab suci Umat Muslim bahkan memerintahkan membaca dalam ayat pertama yang diwahyukan, terlebih dalam dunia pendidikan, membaca adalah salah satu cara mendapatkan pengetahuan.

Meskipun demikian, salah satu isu yang sering mengemuka dalam dunia pendidikan, dalam hal ini di Indonesia, adalah soal rendahnya minat baca. Data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012, menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0, 001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca.³ Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Apalagi, tahun 2016 ini, *Central Connecticut State University (CCSU)*, sebagaimana dilansir dalam situsnya, merilis hasil survei yang menempatkan Indonesia

di urutan ke-60 dalam soal literasi, yang di dalamnya menyangkut soal minat baca.⁴

Biasanya, dalam hasil penelitian semacam itu, yang paling sering dijadikan perhatian adalah siswa atau kalangan pelajar/mahasiswa, padahal perlu juga dipertanyakan bagaimana peran guru atau tenaga pendidik di dalamnya? Filsuf Yunani, Socrates, menyatakan bahwa guru itu harus arif, bijaksana serta berpengetahuan luas, karena ia bertugas menyiapkan masa depan suatu negara.⁵ Karena ia harus bijaksana dan berpengetahuan luas, maka guru harus rajin membaca. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menjadi model atau contoh bagi kebiasaan membaca (*reading habit*) siswanya seperti Cramer dan Blachowicz,⁶ Burgess, Sargent, Smith, Hill, Morisson, 2011.⁷ Guru sangat berperan dalam memandu siswa dalam hal kebiasaan membaca.⁸ Guru yang senang membaca, menurut hasil penelitian McKool

⁴Central Connecticut University. 2016. "World's Most Literate Nations." Didapat dari <http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>, diunduh pada 1 November 2016.

⁵C. D. C Reeve. 2003. "The Socratic Movement." Dalam *A Companion to The Philosophy of Education*, diedit oleh Randall Curren. Malden, Oxford, dan Melbourne: Blackwell Publishing Ltd, h. 9.

⁶Eugene H Cramer, Camille L.Z. Blachowicz. 1980. "Teacher as Readers: An Extension of the "Impact of Reading" Survey." *Reading Horizons*, Vol. 20, Iss. 4.

⁷Stephen R Burgess, Stephan Sargent, Melinda Smith, Nancy Hill, Susan Morisson. 2011. "Teachers' Leisure Reading Habits and Knowledge of Children's Books: Do They Relate to the Teaching Practices of Elementary School Teachers?" *Reading Improvement*, Vol. 48, No. 2.

⁸Han-Chen Huang,, Yao-Huu Tsai, Shih-Hsiang Huang. 2015. "The Relevant Factors in Promoting Reading Activities in Elementary School." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, Vol. 4, No. 2.

¹Christina Clark dan Kate Rumbold. 2006. "Reading for Pleasure." *National Literacy Trust*, November, h. 5.

²Zurina Khairuddin. 2013. "A Study of Student's Reading Interest in a Second Language." *International Education Studies*, Vol. 6, No. 11, h. 160.

³Andi Madya Putra. 2015. "Krisis Minat Baca, Indonesia dalam Masalah." Didapat dari http://www.kompasiana.com/andimadyaputra/krisis-minat-baca-indonesia-dalam-masalah_5535a3d66ea8342512da42d2, diunduh pada 1 November 2016.

dan GesPass,⁹ akan cenderung menyebarkan wawasan dan hikmahnya dari hasil membaca itu kepada para siswa, dan akan diikuti oleh siswa-siswanya.

Membaca dapat memicu berpikir mendalam (*deep thinking*), yang dapat menghindarkan orang untuk melakukan sesuatu yang tidak bermakna dan dangkal. Dalam kasus kehidupan beragama saat ini, cara berpikir dangkal akibat tidak berpikir mendalam mengakibatkan sikap-sikap radikal dan kekerasan atas nama agama.¹⁰ Dalam konteks ini, tentu Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi, dengan guru sebagai garda depannya melalui gerakan membaca literatur keagamaan untuk menambah wawasan yang lebih luas. Jadi, minat baca dan kualitas literatur guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi perbaikan minat baca siswa, dan sekaligus menjadikan Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman keagamaan yang baik dan inklusif.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas pengetahuannya. Salah satu sumber pengetahuan bagi guru, termasuk guru agama adalah literatur yang dibaca oleh guru tersebut. Maka, upaya peningkatan kualitas guru diantaranya adalah melalui peningkatan kualitas membaca dan pilihan literturnya. Penelitian literatur Guru Agama Islam menjadi penting dilakukan, mengingat

masih jaranganya penelitian-penelitian yang melihat literatur guru agama, baik dalam konteks peningkatan kualitas profesinya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) maupun sebagai penguasaan wawasan dan pengetahuan agama di era kontemporer ini yang penuh tantangan kehidupan beragama di Indonesia. Padahal, hasil penelitian ini penting untuk menyusun strategi peningkatan minat dan kualitas baca guru Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana minat baca guru PAI di Kota Bandung? Apa saja pilihan literatur para guru PAI tersebut? Karena itu, penelitian ini terfokus pada pemahaman guru PAI tentang pentingnya membaca, minat bacanya dan pilihan guru terhadap literatur-literatur yang dibaca. Literatur yang dimaksud di sini adalah lebih kepada buku-buku bacaan keagamaan.

Kerangka Konseptual

Secara sosiologis, pengetahuan keagamaan dapat dikaji dari segi sumber-sumber sosial yang membentuk pengetahuan keagamaan maupun dari segi konsekuensi-konsekuensi sosial yang dilahirkan pengetahuan keagamaan. Sementara itu, dari segi bentuknya, sumber informasi dan pengetahuan keagamaan dapat dibagi ke dalam tiga bentuk: (1) verbal, seperti ceramah dan khutbah; media, baik cetak maupun elektronik (televisi, radio dan internet); (2) literatur, yakni bacaan keagamaan, seperti karya-karya keagamaan yang meliputi berbagai bidang kajian.¹¹

⁹Sharon S McKool, Suzanne Gespass. 2009. "Does Jhony's Reading Teacher Love to Read? How Teachers' Personal Reading Habits Affect Instructional Practices." *Literacy Research and Instruction*, Vol. 48, Iss. 3.

¹⁰Ahmad Baedowi. 2012b. *Calak Edu 2: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Alfabeta, h. 79.

¹¹Alam, Rudy Harisyah, dkk. 2007. *Akses Literatur Keagamaan pada Masyarakat Muslim*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, h. 9.

Literatur keagamaan adalah seluruh bentuk bacaan tertulis yang mengandung informasi keagamaan dan menjadi sumber pengetahuan keagamaan masyarakat. Bagi masyarakat Muslim, literatur keagamaan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis utama, yakni primer (meliputi al-Qur'an dan hadis Nabi) dan sekunder (karya-karya mengenai berbagai bidang pengetahuan keagamaan Islam, seperti teologi, tafsir, fikih, sejarah dan politik). Dalam dunia pendidikan, literatur menjadi salah satu media pembelajaran. Guru-guru biasanya menggunakan buku pelajaran sebagai salah satu pegangan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan apa yang disebut dengan buku paket/daras. Selain itu, guru juga biasanya menggunakan literatur lainnya sebagai rujukan maupun pengayaan wawasan guru terhadap perkembangan isu dan ilmu yang terkait. Karena itu literatur dalam penelitian ini, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah literatur-literatur atau buku-buku cetakan yang digunakan guru PAI untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan guru tersebut serta digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Untuk konteks penelitian-penelitian tentang literatur dan pembaca, setidaknya ada tiga isu yang biasanya dijadikan bahan penelitian, yakni penelitian-penelitian tentang respon terhadap literatur, penelitian-penelitian tentang minat dan pilihan literatur, serta penelitian-penelitian tentang pengajaran dan transmisi literatur. Penelitian ini lebih terdokus pada penelitian

tentang minat dan pilihan literatur (*reading interest*).¹²

Ketika meneliti minat baca ini, biasanya yang dilihat aspek *personal determinant* (penentu yang bersifat personal) seperti umur, usia, kemampuan membaca, tindak lanjut dan kebutuhan psikologis juga dilihat. Selain itu juga yang penting dilihat adalah aspek *institusional determinant* (penentu institusional), seperti ketersediaan buku/literatur, kondisi ekonomi, etnik dan, lembaga pendidikan dan media informasi lainnya seperti televisi dan radio.¹³ Sarjana lain memandang untuk meneliti persoalan minat baca setidaknya harus dilihat secara intrinsik dan ekstrinsik.¹⁴ Aspek-aspek intrinsik kurang lebih sama dengan aspek-aspek *personal determinant*, sedangkan aspek eksternal terkait hal-hal di luar personal, yang bisa dikatakan lebih luas dari pemahaman *institusional determinant*, mencakup segala hal terkait dengan aspek sosial dari membaca, yaitu alasan sosial membaca (proses berbagi pengetahuan bersama keluarga dan masyarakat dari membaca; kompetisi dalam membaca (membaca bisa menciptakan kompetisi sosial); dan *reading compliance* atau membaca yang disebabkan karena permintaan tertentu, serta pertimbangan geografis.

Untuk melihat atau mempelajari sebuah pilihan membaca suatu literatur (*reading interest*), Purves dan Beach mengemukakan

¹²Alan C Purves dan Richard Beach. 1972. *Literature and the Reader: Research in Response to Literature, Reading Interest, and the Teaching of Literature*. Urbana-Champaign: University of Illinois, h. 5.

¹³Ibid., h. 68.

¹⁴Allan Wigfield dan John T. Guthrie. 1995. "Dimensions of Children's Motivations for Reading: An Initial Study." *Reading Research Report*, No. 34, h. 15-16.

bahwa yang dilihat bisa pilihan dalam hal isi, bentuk, jumlah bacaan atau literatur yang menjadi pilihan tersebut, dan tingkat kesulitan serta kualitas pilihan literatur.¹⁵ Karena itu, penelitian ini melihat isi literatur yang dibaca oleh para guru, jumlah literatur yang dibaca, serta kualitas literatur yang dipilih sebagai bacaan tersebut. Dengan mempelajari ketiga hal tersebut, pilihan literatur keagamaan guru PAI dapat diketahui dan dijelaskan.

Terkait dengan isi sebuah literatur, hal ini terkait dengan bidang-bidang kajian atau keilmuan Islam dalam literatur. Untuk memetakan bidang-bidang literatur keagamaan Islam ini, penelitian ini mengacu pada sistem klasifikasi subjek Islam, yang merupakan adaptasi dan perluasan DDC (*Dewey Decimal Classification*), yang merupakan sistem klasifikasi dalam dunia perbukuan dan perpustakaan. Dalam Sistem Klasifikasi Subyek Islam tersebut dibagi 10 bagian, yakni: Islam (umum), al-Qur'an dan ilmu yang berkaitan, hadis dan ilmu yang berkaitan, aqidah dan ilmu kalam, fikih, akhlak dan tasawuf, sosial dan budaya, filsafat dan perkembangan, aliran dan sekte, serta sejarah dan biografi.¹⁶ Untuk keperluan penelitian ini, maka digunakan bidang-bidang al-Qur'an dan ilmu yang berkaitan (seperti tafsir), aqidah, akhlak, fikih dan sejarah Islam. Ini sesuai dengan materi-materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Alan C Purves dan Richard Beach, Op.Cit., h. 69.

¹⁶ Muh Kailani (Penyunting). 2003. *Daftar Tajuk Subyek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan DDC Seksi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Lektur Keagamaan, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, h. 125.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil wilayah Kota Bandung. Kota Bandung menjadi salah satu wilayah penelitian selain menjadi kota metropolitan terbesar di Jawa Barat, juga menjadi kota tujuan pendidikan, wisata dan mencari pekerjaan di Jawa Barat, sehingga mencerminkan kota multikultural. Informan penelitian adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung, terutama yang sudah tersertifikasi baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Non-Pegawai Negeri Sipil (Non-PNS).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur terhadap para guru yang menjadi sasaran penelitian. Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan daftar wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti dan sudah dikonsultasikan oleh para ahli. Data awal tentang GPAI di Kota Bandung diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kota Bandung, Seksi Pendidikan Agama Islam. Dari data guru tersebut kemudian dipilih guru-guru yang sudah tersertifikasi. Penelitian dilakukan selama 18 hari yang diawali dengan penjajagan selama 7 hari, sehingga total menjadi 25 hari. Dengan berbagai keterbatasan, maka penelitian ini tidak dapat mewancarai semua GPAI yang tersertifikasi (yang berjumlah 110 orang). Namun untuk melengkapi data-data dari para guru, maka penelitian ini mewancarai pengawas dan guru yang aktif di dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) agar syarat "data yang jenuh" (*data saturation*) dalam penelitian kualitatif dengan studi kasus

kolektif dapat terpenuhi.¹⁷ Penelitian dengan jenis seperti ini memungkinkan melakukan wawancara secara semi terstruktur untuk mendapatkan gambaran masalah yang diteliti melalui kuantifikasi data. Hanya saja penelitian ini tidak bermaksud melakukan generalisasi sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mengikuti beberapa indikator dan pertanyaan yang pernah diajukan untuk meneliti soal minat baca dan pemilihan literatur sebagaimana yang diajukan oleh Purves dan Beach,¹⁸. Tentu saja dengan penyesuaian kalimat dan konteksnya, yakni buku-buku atau literatur keagamaan. Beberapa pertanyaan itu seperti: jumlah buku yang dibaca; pengetahuan tentang pentingnya membaca; frekuensi ke perpustakaan; frekuensi ke toko buku; frekuensi membeli buku; buku-buku atau literatur yang dibaca; dan tujuan-tujuan menggunakan buku-buku tersebut. Kata literatur dan buku dalam konteks penelitian dapat digunakan saling bergantian dengan menunjuk makna yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Data guru yang sudah sertifikasi, berdasarkan data yang didapat dari Seksi Pendidikan Agama Islam (PAIS) di Kantor Kementerian Agama Kota Bandung tahun 2016, adalah sejumlah 110 guru. Namun, guru yang berhasil diwawancarai oleh

penulis adalah 61 orang, yang terdiri dari 42 laki-laki, dan 19 perempuan. Keenam puluh satu guru ini tentu semuanya adalah guru-guru yang sudah tersertifikasi, meskipun tidak semuanya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ada 25 orang yang berstatus PNS, sedangkan selebihnya, yakni 35 orang belum PNS dan satu yang tidak menjawab. Jadi lebih banyak guru yang belum berstatus PNS, meskipun semuanya telah tersertifikasi. Karena sudah tersertifikasi, maka masa bertugas mengajar guru-guru ini semua sudah lebih dari 5 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan, kebanyakan guru paling rendah lulusan Sarjana Strata 1 (S1) (42 orang), dan selebihnya (19 orang) adalah lulusan Sarjana Strata Dua (S2). Hal ini bisa dipahami sebab, syarat minimal pendidikan terakhir untuk lulus sertifikasi adalah lulusan Strata 1 atau DIV. Dari 39 orang informan yang menjawab ketika ditanya asal perguruan tinggi ketika menempuh Strata 1 adalah, 11 orang menjawab bahwa mereka lulus dari S1 dari IAIN/UIN Sunan Gunung Djati Cirebon. Sedangkan selebihnya ada yang dari Universitas Islam Nusantara (UNINUS) (6 orang), Universitas Islam Bandung (2 orang), Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Bandung (5 orang), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Masdariyah (2 orang), STAI Al-Falah 1 orang, IAIN/UIN Sunan Kalijaga 1 orang, Institut Agama Islam Darussalam Ciamis 1 orang, IKIP Bandung 1 orang, dan Universitas Padjadjaran 1 orang.

Selain mereka minimal lulus Strata 1, kebanyakan para guru tersebut adalah lulusan pesantren (44 orang), meskipun banyak mereka yang tidak menjawab (10 orang), dan hanya 7 orang yang tidak pernah belajar di pesantren. Pesantren-

¹⁷John W Creswell. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education, h. 45.

¹⁸Alan C Purves dan Richard Beach, h. 68.

pesantren yang pernah menjadi tempat belajar agama Islam para informan adalah pesantren-pesantren yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari wilayah Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Brebes, Banten, bahkan hingga Jawa Timur. Beberapa pesantren ternama yang pernah menjadi tempat belajar itu adalah Pesantren Tebuireng, Pesantren Gontor, Pesantren Manonjaya Tasikmalaya, Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, Pesantren Ciwaringin Cirebon, dan Pesantren Persis Bangil Jawa Timur.

Adapun dari sisi usia, para informan tersebut kebanyakan adalah berusia 40-an (31 orang), 50-an (17 orang) dan 30-an (10 orang). Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003, usia 15-64 adalah usia produktif kerja, maka jika dilihat data di atas, sesungguhnya usia para guru yang menjadi informan ini kebanyakan masih berada pada usia produktif. Untuk lebih rinci mengenai usia para informan ini dapat dilihat dalam diagram berikut.

Para informan ada yang aktif di lembaga atau organisasi sosial-keagamaan atau lembaga profesi. Ada yang aktif sebagai anggota dalam Majelis Ulama Indonesia tingkat ranting atau cabang, ada yang aktif di Muhammadiyah tingkat cabang maupun ranting, di NU tingkat cabang, di PUI, dan yang terbanyak adalah aktif sebagai DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) dan Majelis Taklim. Ada juga yang aktif di organisasi profesi, seperti di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI dan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI). Tapi kebanyakan dari yang menjawab ketika ditanyakan keaktifan mereka di organisasi sosial-keagamaan ini (yang menjawab hanya 21 orang), 11 orang aktif di DKM.

Melihat data di atas, seperti tingkat pendidikan, pengalaman pendidikan di pesantren dan usia produktif para informan, dapat dikatakan bahwa para informan sudah memenuhi batas minimal syarat profesionalitas dari profesinya menjadi seorang guru Agama Islam, baik dari segi wawasan keilmuan maupun usianya. Meskipun hal itu baru terlihat secara formal (lulusan pendidikan tinggi dan sudah lulus sertifikasi). Bagaimana para informan tersebut mengembangkan wawasannya dan kualitas pengetahuannya secara mandiri melalui sumber-sumber literatur keagamaan?

Urgensi Membaca menurut Informan

Membaca sebagai Sumber Pengetahuan Agama

Dengan perkembangan dunia kehidupan yang global dan dunia digital dewasa ini, sumber-sumber informasi atau pengetahuan agama tentu tidak harus menyarankan pada sebuah literatur dalam artian “cetakan,” maka tentu sebaiknya juga mengetahui bagaimana akses para informan tersebut terhadap pengetahuan agama sebelum menguraikan minat baca mereka terhadap literatur keagamaan yang tercetak maupun dalam bentuk buku elektronik.

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Rianthi,¹⁹ minat membaca literatur keagamaan terkait dengan pandangan mengenai urgensi agama bagi kehidupan. Minat untuk membaca dan memilih

¹⁹Kania Rianthi. 2010. “Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Mendongeng: Studi Kasus di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun.” Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, h. 11.

literatur memerlukan kesadaran kognisi akan pentingnya belajar agama dan sumber-sumber pengetahuan agama. Oleh karena itu, pengetahuan para informan terhadap signifikansi belajar agama dan sumber-sumber pengetahuan yang penting dalam memperoleh pengetahuan agama menjadi penting untuk diketahui juga. Para informan (61 orang) tentu semuanya berpandangan bahwa belajar agama itu penting (cukup penting dan sangat penting), tidak ada informan yang berpandangan bahwa belajar agama itu tidak penting. Ini bisa dipahami bahwa mereka adalah seorang guru agama, yang sudah barang tentu harus memandang penting soal belajar agama ini.

Namun ketika para informan ditanyakan mengenai sumber-sumber pengetahuan atau belajar agama, mulai mereka beragam dalam memberikan pandangan dan jawaban. Pertanyaan ini memang disusun secara terbuka, sehingga mereka dimungkinkan memilih lebih dari satu pilihan. 13 orang dengan membaca buku atau literatur agama; 9 orang dengan mengikuti pengajian, membaca literatur, menonton/mendengarkan siaran keagamaan; 7 orang dengan membaca, menonton/mendengarkan siaran keagamaan; 6 orang dengan mengikuti pengajian, membaca, menonton/mendengarkan siaran keagamaan, dan media sosial; 6 orang dengan pengajian dan membaca literatur; 4 orang hanya dengan pengajian; 4 orang melalui pengajian, membaca literatur, menonton/mendengarkan siaran keagamaan, belajar di pesantren dan media sosial; kemudian masing-masing hanya 1 orang hanya dengan menonton/mendengarkan siaran keagamaan; belajar di pesantren; media sosial; pengajian, membaca, menonton/

mendengarkan siaran radio, belajar di pesantren; pengajian, menonton/mendengarkan siaran keagamaan; membaca literatur dan belajar di pesantren; dan menonton/mendengarkan siaran keagamaan dan media sosial.

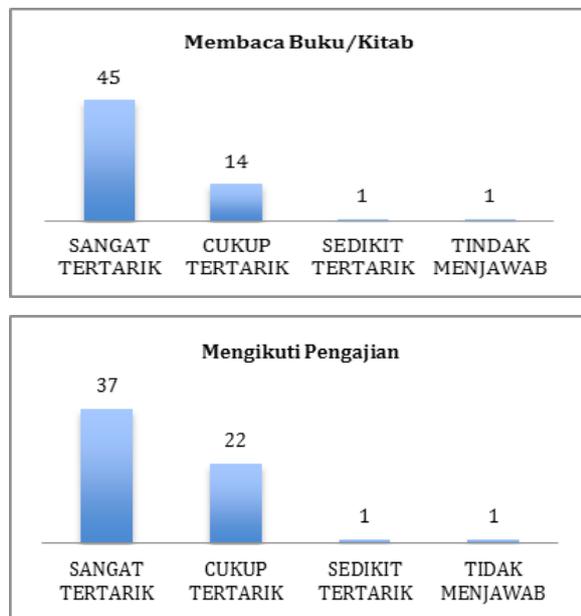
Haltersebut di atas tampak menunjukkan bahwa masih cukup banyak informan yang tetap menggunakan buku atau literatur sebagai sumber belajar, bahkan ada sejumlah 13 orang yang tetap hanya menggunakan buku atau literatur sebagai sumber belajar, tidak menggunakan sumber-sumber yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beragam sumber pengetahuan agama seseorang, tetap buku atau literatur (dalam artian tercetak) masih diminati oleh para informan. Selain melalui membaca buku atau literatur, pengajian juga menjadi sumber favorit untuk mendapatkan pengetahuan agama. Tampaknya orang tidak dapat meninggalkan majelis pengajian sebagai tempat yang paling mudah mendapatkan ilmu pengetahuan agama. Seiring dengan perkembangan media, sebagaimana telah dikemukakan di atas, media sosial, baik melalui facebook, twitter, whatsapp juga menjadi salah satu sumber dalam mendapatkan pengetahuan agama, meskipun posisinya tetap di bawah “membaca” dan “pengajian.”

Mengenai ketertarikan terhadap sumber-sumber pengetahuan agama, jumlah informan yang menjawab “sangat tertarik” dengan membaca buku keagamaan lebih banyak (45 orang) dibanding yang lain, seperti pengajian, melalui membaca surat kabar/tabloid, menonton/mendengarkan siaran keagamaan, mencari informasi melalui internet dan melalui media sosial (lihat diagram-diagram di bawah ini).

Melihat data tersebut, tampak guru-guru masih lebih tertarik dengan membaca buku sebagai sumber pengetahuan agama. Ini sesungguhnya memberikan harapan yang baik, bahwa dari sisi kognitif, informan memiliki kesadaran tentang urgensi membaca buku atau literatur (termasuk di dalamnya surat kabar dan tabloid) sebagai salah satu sumber pengetahuan agama yang penting.

Diagram 1

Ketertarikan Informan Terhadap Sumber-Sumber Pengetahuan Agama



Data tersebut menunjukkan bahwa para informan menempatkan membaca buku sebagai hal yang menarik, bahkan penting. Argumen yang bisa diberikan untuk kasus ini adalah argumen teologis. Dalam satu kesempatan penulis mewawancarai salah seorang pengawas (sebut saja A) dan salah seorang guru agama (sebut saja B),²⁰ mengatakan bahwa secara doktrin,

²⁰Wawancara mendalam dengan A pada tanggal 27 Agustus 2016, sedangkan wawancara mendalam dengan B pada tanggal 9 Agustus 2016.

“membaca” sebetulnya adalah perintah Tuhan sebagaimana tercantum di dalam al-Qur’an dengan ayat yang pertama turun: *Iqra* (bacalah). Ayat inilah yang bisa menjelaskan mengapa para informan, yang merupakan guru agama Islam ini masih sangat tertarik dan memandang penting membaca buku.

Tujuan-tujuan Membaca

Mereka membaca literatur lebih banyak (24 orang) untuk menambah wawasan. Dua puluh satu (21) orang membaca selain untuk menambah wawasan, juga untuk bahan mengajar, 4 orang membaca untuk bahan mengajar, 2 orang untuk menambah wawasan, bahan mengajar dan bahan menulis, 2 orang untuk menambah wawasan dan bahan ceramah/khutbah/pengajian, 2 orang hanya untuk bahan ceramah, dan 1 orang hanya untuk bahan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga sadar bahwa membaca adalah salah satu cara untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Ini bisa dikatakan sebagai tujuan akademik. Sedangkan mereka yang membaca untuk bahan mengajar tentu itu adalah alasan praktis di samping juga akademik. Begitu juga mereka yang membaca untuk bahan menulis juga dapat dikatakan sebagai tujuan akademis. Mereka yang membaca untuk bahan khutbah, ceramah atau pengajian bisa dikatakan sebagai tujuan teologis.

Upaya Guru PAI untuk Membaca

Jika secara kognitif mereka mengerti dan menyadari bahwa membaca itu penting, lalu adakah tindak lanjut dari pengertian dan kesadaran tersebut? Ada banyak cara untuk mendapatkan (akses) terhadap

literatur atau bacaan, bisa dengan membeli, meminjam atau membaca di perpustakaan, dan bisa juga meminjam dari teman atau keluarga. Para informan kebanyakan (24 orang) mendapatkan buku dengan membeli, lalu membeli dan meminjam/membaca di perpustakaan (13 orang), dan membeli, meminjam/membaca di perpustakaan, serta meminjam dari teman (10 orang). Dari sini tampak bahwa informan masih berminat untuk membeli buku sebagai salah satu cara mendapatkan buku atau literatur untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Selain membeli, mereka juga masih menjadikan perpustakaan sebagai salah satu sumber mengakses buku-buku atau literatur keagamaan. Teman atau keluarga juga menjadi tempat untuk meminjam buku atau literatur bagi para informan. Namun, di atas itu semua, membeli buku tetap menjadi pilihan favorit untuk dapat mengakses pengetahuan keagamaan.

Meskipun kebanyakan informan memilih untuk membeli buku sebagai upaya mendapatkan pengetahuan keagamaan, jumlah judul buku yang dibeli dalam satu tahun oleh kebanyakan informan (36 orang) hanya kurang dari 5 judul. Jadi, meskipun mereka lebih memilih untuk membeli buku sebagai upaya mengakses pengetahuan, tetapi secara praktis mereka belum banyak membeli buku sebagai upaya nyata mengakses pengetahuan keagamaan tersebut. Secara kenyataan mereka lebih sering meminjam buku di perpustakaan yang dilihat dari data kunjungan mereka ke perpustakaan. Meskipun tidak sebulan sekali mereka mengunjungi perpustakaan, kebanyakan informan (45 orang) mengaku beberapa kali mengunjungi perpustakaan dalam setahun terakhir.

Ketika ditanyakan soal kepemilikan buku, hingga saat penelitian ini dilakukan, kebanyakan mereka (31 orang) memiliki buku sebanyak 10-50 judul buku, dan 19 orang memiliki lebih dari 50 judul buku. Lalu, sepanjang hidup mereka, 22 orang membaca 10-15 judul buku, 22 orang lagi bahkan kurang dari 10 judul buku (lihat diagram 8). Kita dapat menghitung bahwa jika rata-rata usia mereka 40-an tahun, dan usia dewasa mereka dimulai dari usia 15 tahun, maka dalam waktu 25 tahunan mereka hanya membaca 15 judul buku. Sebagai bahan perbandingan di negara-negara ASEAN, di Singapore, siswa SMA diwajibkan menuntaskan 6 judul buku, Brunei 7 judul buku, bahkan di Jepang sebanyak 22 judul buku.²¹ Jika dibandingkan dengan jumlah buku yang dibaca dalam waktu 25 tahun sebagaimana data yang ditunjukkan di atas, tentu masih jauh jangkauannya. Di sini mulai tampak dari sisi kenyataan praksisnya para informan masih kurang membaca, dengan melihat indikator jumlah judul buku yang selesai dibaca, yakni sepanjang hidup para informan, terlebih lagi dalam waktu enam bulan, kebanyakan informan (42 orang) hanya membaca kurang dari 5 judul. Padahal, dalam mengajar mereka dituntut mengembangkan wawasan pengetahuannya, juga untuk menulis karena mereka juga dituntut untuk menulis sebuah karya tulis ilmiah sebagai bagian dari pengembangan profesi.

²¹Asri, Nining. 2012. "Fakta Minat Baca di Indonesia." Didapat dari <https://sahabatguru.wordpress.com/2012/08/29/fakta-minat-baca-di-indonesia/>, diakses pada 1 November 2016.

Sebetulnya di tahun 2005-2007, sebuah lembaga penelitian, INSEP,²² menemukan bahwa kemampuan membaca guru sangat minim, yaitu 79 persen guru hanya membaca di bawah satu jam perhari, 15 persen guru membaca satu sampai dua jam perhari, dan sisanya hanya sekitar 6 persen guru membaca antara dua sampai tiga jam perhari. Jadi sebetulnya, data yang penulis peroleh semakin memperkuat bahwa tingkat membaca guru, dalam hal ini guru agama, masih dikatakan rendah. Ini tidak setinggi kesadaran tentang belajar agama dan pentingnya membaca sebagai akses pengetahuan keagamaan. Memang, secara lebih luas, dalam lingkup ASEAN saja, Indonesia merupakan negara yang belum mewajibkan siswanya untuk menamatkan atau membaca buku sebagai bukti telah lulus sekolah atau dari sebuah kelas. Padahal sebagai anggota komunitas agama dengan perintah pertama kitab sucinya adalah membaca, dan memiliki tradisi perpustakaan yang begitu kokoh serta menjadi rujukan di masa lalu, saat ini, dalam konteks Indonesia khususnya, justru tampil sebagai kawasan negeri dengan tingkat produksi dan konsumsi buku yang buruk.²³

Pilihan Literatur

Kendati demikian, informan membaca buku-buku atau literatur keagamaan sebagai rujukan praktik beragama (beribadah/bermuamalah) dalam kehidupan. Meskipun

tidak semua informan mau menjawab (karena mereka mengaku lupa), mereka mampu menyebutkan judul-judul buku atau pengarang-pengarang yang sering dibaca sebagai bahan rujukan dalam kehidupan beragama. Dari jawaban-jawaban tersebut, penulis mendaftarkan judul-judul buku yang disebutkan sehingga dapat diketahui buku-buku dengan judul apa atau dengan pengarang siapa yang paling banyak dibaca oleh mereka sebagai bahan rujukan.

Dari judul-judul buku yang disebutkan, terkumpul 93 judul buku dari 61 orang informan yang penulis wawancarai. Buku yang paling banyak disebut atau dibaca adalah buku berjudul *Fiqh Islam* karya Sulaiman Rasyid (dari 93 judul buku yang terdaftar, buku dengan judul dan pengarang ini muncul 6 kali), selanjutnya adalah *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (muncul 5 kali), kemudian *Bulughul Maram* (sebuah kitab hadis yang berisi pembahasan hukum fikih) muncul sebanyak 3 kali, *40 Masalah Agama* karya Sirajuddin Abbas muncul sebanyak 2 kali, *Dia Ada Di Mana-mana* karya M. Quraish Shihab muncul 2 kali, *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali muncul 2 kali, *Riyadussalihin* muncul 2 kali, *Tafsir Ibn Katsir* muncul 2 kali, *Tafsir Jalalain* muncul 2 kali, *Mukhtar ahadits al-Nabawiyah* muncul 2 kali, dan *Pendidikan Holistik* karya Jejen Musfah muncul 2 kali. Adapun untuk judul-judul buku yang lain muncul hanya sekali, seperti judul buku *Membumikan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, *Asmaul Husna* karya M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah* karya M. Quraish Shihab, *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an* karya Sayyid

²²Ahmad Baedowi. 2012a. *Calak Edu 1: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Alfabeta, h. 225.

²³Yudi Latif. 2005. "Partisipasi Media di Dunia Muslim: Menimbang Tesis Lerner." Dalam *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, diedit oleh Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra, h. 325.

Qutb, *Haji* karya Ali Syariati, dan beberapa judul lain yang tidak disebutkan penulisnya.

Meskipun penulis tidak menyebutkan semua judul-judul yang terdaftar, tetapi dari uraian di atas tampak bagaimana kecenderungan tema-tema yang paling banyak dibaca oleh para informan. Dari daftar ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa buku yang paling banyak dibaca oleh para informan adalah buku-buku yang bertemakan fikih dan tafsir. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya judul-judul yang muncul di atas. Adapun pengarang yang paling populer (setidaknya menurut daftar yang penulis dapat) adalah M. Quraish Shihab. Buku-buku karyanya banyak dibaca informan, mulai yang bertemakan tafsir maupun kajian al-Qur'an secara umum, bahkan soal polemik aliran keagamaan (seperti dalam buku *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah* karya M. Quraish Shihab). Buku *Fiqh Islam* karya Sulaiman Rasyid juga menjadi pilihan populer para informan, karena memang buku ini dianggap praktis oleh para informan, baik sebagai rujukan dalam praktik ibadah maupun untuk mengajar. Selebihnya karya-karya lain, yang merupakan karya-karya penulis Timur Tengah modern, seperti yang sudah terkenal, Sayyid Qutb, Sayyid Sabiq, bahkan Ali Syariati. Karya-karya berbahasa Arab sedikit sekali dibaca. Dari yang sedikit itu adalah kitab *Riyadussalihin* (kitab hadis), *Bulughul Maram* (kitab hadis hukum fikih), dan *Tafsir Jalalain* (kitab tafsir). Bahkan karya-karya mengenai sejarah Islam juga tidak menjadi rujukan bagi mereka.

Tabel 1

Pengarang dan Judul yang Paling Sering dibaca yang Digunakan Sebagai Rujukan dalam Menambah Wawasan dan Praktik Beragama menurut Informan (Guru PAI)

Pengarang/Penulis	Judul	Bidang
M. Quraish Shihab	1. Tafsir al-Misbah	1. Tafsir al-Qur'an
	2. Dia Ada Di mana-mana	2. Aqidah
	3. Membumikan al-Qur'an	3. Kajian al-Qur'an
	4. Wawasan al-Qur'an	4. Kajian al-Qur'an
	5. Asmaul Husna	5. Kajian al-Qur'an
	6. Sunni-Syiah	6. Aliran-aliran dalam Islam
Bergandengan Tangan, Mungkinkah?		
Sulaiman Rasyid	Fiqh Islam	Fikih

Untuk bahan kegiatan belajar-mengajar, para informan menggunakan buku dasar (buku pegangan) yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dalam hal ini, para informan dibolehkan menjawab lebih dari satu buku. Memang, mereka dalam praktiknya memadukan dari dua atau tiga buku dasar, seperti buku dasar yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2 orang); Penerbit Erlangga dan Cempaka (1 orang); Penerbit Erlangga dan Listafariska (1 orang); Penerbit Erlangga, PP. Muhammadiyah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1 orang); Penerbit Ganesha dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1 orang); Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Erlangga (2 orang); Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Yudhistira (1 orang). Selebihnya mereka hanya menggunakan masing-masing 1 buku dasar, yakni: buku dasar yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga sebanyak 17 orang informan yang menggunakan; 17 orang informan juga hanya menggunakan buku dasar PAI yang

diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 3 orang menggunakan buku yang diterbitkan Quadra; 2 orang menggunakan buku dasar yang diterbitkan oleh Bina Ilmu; dan masing-masing 1 orang yang menggunakan buku dasar PAI yang diterbitkan Yudhistira, Tiga Serangkai, dan Ganesha.

Buku dasar yang paling banyak dipilih oleh informan adalah buku dasar yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (masing-masing 17 orang yang menggunakan). Buku dasar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jelas merupakan rekomendasi pemerintah. Buku dasar Penerbit Erlangga adalah sebuah penerbit yang buku-buku dasar terbitannya banyak digunakan oleh para guru. Setidaknya sebagaimana juga ditemukan oleh penelitian lain sebelumnya,²⁴ bahwa selain karena pilihan guru sendiri, juga karena sudah ada kebijakan dari sekolah untuk menggunakan buku dasar PAI terbitan Erlangga. Karena Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga menerbitkan buku dasar, maka bukunya pun digunakan, terutama oleh guru PAI yang mengajar di sekolah Muhammadiyah.

Selain mereka menggunakan buku dasar/teks PAI dalam pembelajaran di kelas, mereka ada yang juga membaca buku lain untuk memperkaya dan melengkapi literatur mereka, meskipun tidak semua menjawab ketika ditanyakan atau ketika penulis menelaah Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) para guru. Untuk yang terakhir ini penulis hanya menemukan 2 orang guru yang menyantumkan secara jelas literatur-literatur yang digunakan atau disarankan untuk dibaca atau menjadi pengayaan para guru, yang ada hanya pencantuman buku dasar/paket Pendidikan Agama Islam. Namun, ketika penulis bertanya langsung, buku-buku yang biasanya dibaca sebagai tambahan atau buku lain yang dibaca untuk bahan pembelajaran di luar buku dasar, guru-guru tersebut menjawab, meskipun tidak semua. Penulis mengelompokan buku-buku yang dibaca tersebut ke dalam bidang-bidang keilmuan Islam atau bidang subjek buku/literatur Islam, yakni al-Qur'an dan hadis, aqidah, akhlak, fikih, dan sejarah.

Untuk buku-buku yang bertemakan al-Qur'an hanya dapat didaftar 31 orang informan yang menjawab. Judul-judul buku dengan pengarang M. Quraish Shihab adalah yang paling banyak disebutkan oleh para informan. Buku-buku tersebut, sebagaimana telah dikemukakan di atas yang digunakan untuk rujukan dalam praktik beragama, adalah: *Membedakan al-Qur'an* (3 kali), *Tafsir al-Misbah* (2 kali), dan *Wawasan al-Qur'an* (3 kali). Jadi ada 8 kali judul-judul buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang bertemakan al-Qur'an, baik untuk tafsir al-Qur'an maupun kajian al-Qur'an. Sedangkan selebihnya, judul-judul yang disebut hanya 1 hingga 2 kali. Misalnya *Tafsir al-Maraghi* (2 kali), *Tafsir al-Azhar* (2 kali), *Tafsir al-Qur'an Departemen Agama* (2 kali), *Tafsir Jalalain* (2 kali), *Tafsir Ibn Katsir* (2 kali). Adapun yang lain selebihnya, masing-masing 1 kali menyebutkan judul-judul yang kurang populer bahkan mereka sendiri tidak kenal atau lupa penulis/pengarangnya.

²⁴Kholid Dawam. 2011. "Studi Kasus Aktual Lektur Keagamaan: Telaah Buku PAI di Tingkat SMA." Dalam *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, h. 194.

Buku-buku untuk bidang aqidah dan akhlak, tidak banyak informan yang menyebutkan, mereka kebanyakan lupa. Selain itu tidak ada judul atau pengarang yang paling populer sebagaimana untuk buku-buku bidang al-Qur'an di atas. Informan yang menjawab untuk bidang aqidah dan akhlak ini adalah 13 untuk aqidah dan 12 untuk akhlak. Hal yang menarik dari daftar judul buku untuk bidang aqidah adalah karya Harun Nasution, salah seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia dibaca, meskipun hanya satu orang yang membaca ini, dan ini tentu adalah melanjutkan buku-buku yang pernah dibacanya ketika kuliah di tingkat Strata Satu. Ada juga yang membaca kitab klasik yang sering dipelajari di pesantren-pesantren untuk bidang ini, seperti kitab *Jawahir al-Tauhid* dan *Tijan Durari*. Sementara kitab aqidah yang berorientasi pemikiran 'Salafi'²⁵ yakni *Aqidah Salaf* karya Muhammad Saleh Fauzan hanya muncul satu kali. Adapun untuk buku-buku akhlak, dari 12 orang yang menjawab, tiga orang menjawab membaca *Ihya 'Ulumuddin*. Seperti buku-buku bidang aqidah, buku-buku di bidang akhlak juga ada yang dalam bahasa Arab, seperti *Akhlaq lil Banin*, *Riyadhushalihin*, dan *Minhajul Muslim*. Hal yang menarik di sini, satu orang informan membaca buku karya Jalaludin Rakhmat yang berjudul *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih*, sebuah buku yang menguraikan betapa pentingnya akhlak di banding fikih, yang disampaikan dengan bahasa yang populer, dan buku ini juga ditulis dalam

konteks perkembangan wacana keagamaan kontemporer.

Tidak seperti bidang aqidah dan akhlak, judul-judul buku untuk bidang fikih lebih banyak dijawab/disebutkan, meskipun tetap lebih banyak bidang al-Qur'an. Ada 27 informan yang menjawab untuk buku-buku di bidang fikih ini. Dari 27 informan tersebut, lalu terkumpul 27 daftar judul buku. Judul dan penulis paling banyak disebutkan adalah *Fiqh Islam* karya Sulaiman Rasyid (5 kali) dan *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq (7 kali). Selebihnya, judul-judul buku hanya disebutkan satu kali hingga dua kali. Buku yang dua kali disebutkan adalah kitab *Safinah*, sebuah kitab fikih yang banyak digunakan dan populer di pesantren-pesantren. Buku *Fiqh Islam* karya Sulaiman Rasyid adalah buku yang dapat dikatakan populer dan sudah menjadi buku referensi bagi hukum-hukum fikih sehari-hari. Buku ini terbit sejak tahun 1954. Sulaiman Rasyid (dalam ejaan lama ditulis Rasjid) (1901-1976), pengarang buku ini, adalah seorang guru besar dalam mata kuliah fikih di IAIN Jakarta, yang kemudian sempat menjadi Rektor IAIN Lampung (1964-1968). Melihat awal tahun terbitnya, buku ini sudah cukup lama terbit, tetapi sudah berkali-kali cetak ulang (pada tahun 2009 buku ini sudah cetak ulang ke-41 dari Penerbit Sinar Baru Algesindo). Memang, meskipun ringkas, buku ini memberikan pembahasan hukum yang sangat dasar.

Adapun *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq (1915-2000) adalah juga salah satu karya di bidang fikih yang banyak digunakan orang, sehingga banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia. Buku ini memang ditulis untuk menyampaikan hukum-hukum

²⁵Maksud pemikiran dan gerakan Salaf di sini adalah adalah varian baru dari Wahabisme yang berkembang di Saudi Arabia pada pertengahan tahun 1980-an.

fikih dengan cara yang sederhana tetapi mencakup keseluruhan semua hukum fikih. Awalnya adalah ketika Hasan al-Banna, pendiri gerakan Ikhawanul Muslimin dan sekaligus ideolog utama gerakan ini merekrut Sabiq untuk memperkuat gerakan. Lalu Sabiq mengajarkan hukum-hukum fikih kepada para anggota aktivis dengan cara yang sederhana. Maka, al-Banna meminta Sabiq untuk menuliskan pokok-pokok perkuliahan fikihnya itu sehingga menjadi buku yang berjudul *Fiqh Sunnah* ini (Salahi, 2005).²⁶ Judul lain yang menurut penulis menarik, meskipun hanya satu kali saja disebut adalah *al-Fiqh 'ala mazahib al-khamsah* karya Jawad Mughniyah. Tidak seperti kebanyakan kitab-kitab fikih perbandingan yang lain yang hanya sampai mazhab empat, buku ini menyertakan mazhab fikih pada aliran Syiah. Menurut informan yang penulis wawancarai, ini dilakukan untuk lebih mengenalkan bahwa terdapat berbagai macam pandangan hukum fikih di dalam Islam, termasuk Syiah.²⁷

Untuk buku-buku yang bertemakan sejarah, meskipun jumlah informan yang menjawab untuk judul-judul buku di bidang sejarah ini lebih banyak dari bidang aqidah dan akhlak (15 orang menjawab), tetapi mereka tidak banyak mengingat penulisnya, padahal mengingat atau pilihan penulis ini adalah salah satu indikator kesukaan atau minat baca dari seorang pembaca serta kecintaannya terhadap karya-karya penulis

²⁶Dalam pengantarnya, Sabiq menuliskan tujuan bukunya, yakni agar orang-orang mengikuti hukum fikih sebagaimana tertera di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga tidak terbelenggu pada fanatisme mazhab.

²⁷Wawancara dengan C pada 30 Agustus 2016 di sebuah sekolah swasta yang didirikan tokoh cendekiawan terkenal, Muthahari Bandung.

populer.²⁸ Jadi, tidak seperti buku-buku di bidang al-Qur'an atau fikih, yang mereka lebih mampu mengingat nama-nama penulis yang buku-bukunya mereka sering baca, buku-buku di bidang sejarah hanya dua orang yang mampu menyebutkan judul beserta penulisnya.

Buku-buku sejarah Islam yang paling banyak muncul adalah buku-buku sejarah di seputar kehidupan Nabi Muhammad Saw (*Sirah* Nabi Muhammad Saw), sejarah para sahabat. Tidak ada ada informan yang membaca buku-buku sejarah Islam setelah masa sahabat. Judul buku *Sirah Nabawiyah* memang disebutkan oleh sebanyak delapan informan, namun dengan penulis dan penerbit yang berbeda. Ketika ditanyakan siapa penulisnya mereka tidak tahu. Judul *Sirah Nabawiyah* ini memang banyak digunakan untuk buku-buku tentang sejarah hidup Nabi Muhammad dan nabi-nabi lainnya. Buku sejarah Nabi Muhammad yang terkenal adalah karya Ibn Hisyam, yakni *Sirah Ibn Hisyam* atau karya Ibn Ishaq yakni *Sirah Ibn Ishaq*. Buku tentang sejarah hidup Nabi Muhammad yang disebutkan penulisnya adalah *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya KH. Munawar Kholil. Satu orang menyebutkan penulis dari sebuah buku yang berjudul *Sirah Nabawiyah* karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfury terbitan Pustaka al-Kautsar. Ada juga informan yang membaca kitab *Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Katsir, yang dapat digolongkan sebagai buku rujukan sejarah nabi-nabi, termasuk Nabi Muhammad. Jadi memang, buku sejarah Islam yang lebih banyak muncul adalah buku sejarah Nabi Muhammad. Padahal sejarah hidup Nabi Muhammad dan sahabat hanya

²⁸Alan C Purves dan Richard Beach, h. 80

disampaikan pada kelas 10, sedangkan kelas 11 dan 12 sudah mulai membahas sejarah Islam di dunia bahkan di Nusantara. Oleh karena itu, buku-buku sejarah yang dibaca guru sebagai pengayaan pengetahuan dirinya dalam kegiatan belajar-mengajar atau untuk menambah wawasan dirinya belum tampak kepada buku-buku sejarah Islam yang “otoritatif.”²⁹

Para informan juga tidak mencoba mengikuti perkembangan tema-tema perbukuan Islam yang muncul serta penulis-penulis yang muncul, serta penulis tersebut karya-karya banyak dibaca oleh siswanya untuk menambah pengetahuan keagamaan yang praktis. Misalnya, salah satu penulis yang karya-karya banyak dibaca oleh para siswa, terutama di kalangan aktivis Rohani Islam (Rohis), adalah Felix Siauw.³⁰ Ketika penulis tanyakan kepada para informan kebanyakan (44 orang dari 61 orang yang menjawab) tidak pernah membaca buku-

buku karya Felix. Data ini menunjukkan bahwa mereka tidak berupaya mengikuti perkembangan tema-tema perbukuan Islam kontemporer. Meskipun dapat diajukan argumen bahwa mereka, katakanlah, tidak menyetujui ide-ide penulisnya, tetapi sebagai pengetahuan, tentu mereka harus membaca, setidaknya mencoba memahami mengapa siswa-siswanya mau membaca buku-buku karya penulis tersebut.

Melihat uraian mengenai pilihan informan terhadap literatur di atas, baik yang digunakan sebagai rujukan dalam praktik beragama maupun penambah wawasan dalam mengajar, tampak bahwa tema-tema di bidang al-Qur’an dan fikih adalah yang paling banyak dipilih atau dibaca atau para informan. Selanjutnya diikuti oleh sejarah, aqidah dan akhlak. Meskipun demikian, dilihat dari kualitas judul-judul yang ditampilkan disertai dengan para penulisnya, maka tampak sejarah adalah yang paling kurang mendapat perhatian. Ini menandakan bahwa perspektif historisitas dalam memandang sebuah ajaran masih kurang digunakan oleh para informan, sementara perspektif normativitas masih kuat dipegangi oleh mereka dalam mempelajari agama.³¹ Dalam konsepsi intelektual asal Maroko, ‘Abid Al-Jabiri,³² tampak kecenderungan informan pada literatur yang berorientasi *nalar bayani* (teks al-Qur’an dan teks-teks hukum fikih)

²⁹Memang menyebut rujukan yang otoritatif untuk bidang sejarah Islam adalah sesuatu yang dapat diperdebatkan, namun ini bisa dilihat dari banyaknya para sejarawan Islam dan sarjana yang mengutip atau merujuk karya-karya sejarah tersebut. Misalnya, untuk sejarah Nabi, biasanya rujukan yang “otoritatif” itu adalah karya Ibn Hisyam, atau kitab *Tarikh Thabari: Tarikh al-Umam wa al-Muluk* untuk sejarah bangsa-bangsa dan dinasti-dinasti, serta *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Katsir tentang sejarah umat manusia, yang lebih menekankan pada sejarah nabi-nabi dan Nabi Muhammad. Begitu juga karya-karya sejarah Islam di dunia, misalnya karya Ahmad Amin, dan karya-karya masuk dan perkembangan Islam di Nusantara yang banyak pula melahirkan karya-karya sejarah berkualitas.

³⁰Setidaknya menurut hasil penelitian Iswanto ketika meneliti aktivis-aktivis Rohis di Kota Serang. Lihat Agus Iswanto. 2015. “Literatur Keagamaan Aktivis Rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA), Studi Kasus di Kota Serang Propinsi Banten. *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 3.

³¹Pandangan ini mengikuti pandangan Abdullah tentang studi agama yang menggunakan perspektif normativitas dan perspektif historisitas. Lihat Amin Abdullah. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³²Al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. 2009. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma’rifah fi Tsaqafah al-‘Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-‘Arabiyah.

ketimbang *nalar burhani* (rasional-empiris), bahkan para informan kurang mengapresiasi *nalar irfani* (spiritualitas, tasawuf, akhlak), sebagaimana tampak dari data di atas yang menunjukkan sangat minimnya literatur di bidang akhlak ini.

PENUTUP

Minat guru agama di Bandung (sejauh informan yang penulis teliti) untuk membaca literatur keagamaan masih rendah, meskipun mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar agama melalui membaca. Rendahnya minat baca literatur agama oleh guru agama Islam ini ditunjukkan dengan minimnya jumlah judul buku yang dibaca, baik dalam waktu sepanjang hidup (kebanyakan hanya antara 10-15 judul buku) atau sepanjang enam bulan terakhir (kebanyakan kurang dari 10 judul), sementara mereka sebagai guru dituntut untuk mengembangkan wawasan pengetahuan keagamaannya.

Memang informan masih rendah minatnya untuk membacanya, tetapi mereka masih memiliki pemahaman bahwa belajar agama dan membaca literatur agama itu penting. Tentu ada faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya mereka dalam membaca, meskipun dari sisi usia dan profesionalitas mereka sudah dalam kondisi aman (masih produktif dan secara finansial sudah cukup bagus), namun tentu ada faktor lain yang menyebabkan mereka rendah dalam membaca. Selanjutnya, penelitian yang memeriksa faktor-faktor ini perlu dilakukan. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk memeriksa kontribusi literatur-literatur keagamaan tersebut terhadap orientasi atau pemahaman keagamaan para guru.

Literatur yang mereka pilih untuk dibaca, baik sebagai rujukan praktik kehidupan beragama, maupun sebagai pengayaan dalam kegiatan mengajar, kebanyakan bertemakan al-Qur'an, fikih, dan aqidah, dan lebih sedikit untuk literatur yang bertemakan akhlak dan sejarah. Buku-buku sejarah pun lebih banyak berkisar seputar sejarah kehidupan Nabi Muhammad, sementara buku-sejarah Islam di dunia dan Nusantara atau Indonesia tidak muncul atau dibaca oleh informan. Ini menandakan bahwa minat mereka kepada konten literatur yang sifatnya 'normatif' lebih besar ketimbang yang sifatnya 'historis.' Para informan juga kebanyakan tidak mencoba mengikuti perkembangan literatur keislaman kontemporer yang justru banyak dibaca kalangan remaja (siswa-siswa sekolah).

Terkait rendahnya minat baca guru PAI, agenda-acara yang ditujukan untuk menaikkan minat baca guru agama perlu juga dilakukan. Mengingat mereka sudah memiliki "modal," yakni 'kesadaran,' maka upaya-upaya menghadirkan "peristiwa yang memacu" mereka harus membaca juga penting. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah memulai Gerakan Literasi Sekolah, tetapi belum dievaluasi keberhasilannya. Pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan minat baca guru agama perlu dilakukan, baik melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, maupun Pusdiklat Kementerian Agama. Pelatihan-pelatihan itu membekali para guru dalam hal memilih bacaan-bacaan yang berkualitas di bidang keagamaan dan mampu mengikuti perkembangan perbukuan keagamaan. Dari pada menghadirkan buku yang belum tentu dibaca oleh guru, lebih baik membekali pengetahuan pentingnya membaca dan

keterampilan guru tentang membaca yang efektif, baik sebagai peningkatan wawasan maupun profesionalitasnya, karena guru harus menulis, dan untuk menulis mereka perlu membaca yang baik.

Lalu, karena, sebagaimana kesimpulan penelitian di atas, lebih banyak informan guru yang membaca bidang-bidang al-Qur'an dan fikih, dan lebih sedikit yang membaca buku bertemakan akhlak dan sejarah, maka perlu pengembangan buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) berperspektif historis yang memberikan pelajaran-pelajaran atau hikmah-hikmah akhlak dari peristiwa sejarah untuk guru PAI, lebih-lebih tentang perkembangan Islam di Indonesia. Membaca buku-buku sejarah tentu akan dapat membantu seseorang memahami perkembangan Islam dalam keanekaragaman konteks, sehingga dapat mengambil hikmah di balik peristiwa-peristiwa tersebut. Program bisa dilakukan misalnya melalui hibah penulisan buku pengayaan materi agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, karena dengan anggaran DIPA tahun 2016, penelitian ini dapat terlaksana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yang dapat disebut di sini antara lain: Pengawas GPAI Kota Bandung, Bapak Daruri, M.Pd, serta guru-guru Pendidikan Agama Islam lainnya di Kota Bandung yang ikut membantu kelancaran proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin (1996): *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid (2009): *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma'rifah fi Tsaqafah al-'Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-'Arabiyah.
- Alam, Rudy Harisyah, dkk. (2007): *Akses Literatur Keagamaan pada Masyarakat Muslim*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Asri, Nining (2012): "Fakta Minat Baca di Indonesia." Didapat dari <https://sahabatguru.wordpress.com/2012/08/29/fakta-minat-baca-di-indonesia/>, diakses pada 1 November 2016.
- Baedowi, Ahmad (2012a): *Calak Edu 1: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Alvabet.
- _____ (2012b): *Calak Edu 2: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Alvabet.
- Burgess, Stephen R, Stephan Sargent, Melinda Smith, Nancy Hill, Susan Morisson (2011): "Teachers' Leisure Reading Habits and Knowledge of Children's Books: Do They Relate to the Teaching Practices of Elementary School Teachers?" *Reading Improvement*, Vol. 48, N. 2.
- Central Connecticut University (2016): "World's Most Literate Nations." Didapat dari <http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>, diunduh pada 1 November 2016.
- Clark, Christina, Kate Rumbold (2006): "Reading for Pleasure." *National Literacy Trust*, November.

- Cramer, Eugene H, Camille L.Z. Blachowichz (1980): "Teacher as Readers: An Extension of the "Impact of Reading" Survey." *Reading Horizons*, Vol. 20, Iss. 4.
- Creswell, John W (2012): *Educational Research: Planning, Conducting, Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education.
- Dawam, Kholid (2011): "Studi Kasus Aktual Lektur Keagamaan: Telaah Buku PAI di Tingkat SMA." Dalam *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Huang, Han-Chen, Yao-Huu Tsai, Shih-Hsiang Huang (2015): "The Relevant Factors in Promoting Reading Activities in Elementary School." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, Vol. 4, No. 2.
- Iswanto, Agus (2015): "Literatur Keagamaan Aktifis Rohani Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA), Studi Kasus di Kota Serang Propinsi Banten. *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 3.
- Kailani, Muh (Penyunting) (2003): *Daftar Tajuk Subyek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan DDC Seksi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Lektur Keagamaan, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Khairuddin, Zurina (2013): "A Study of Student's Reading Interest in a Second Language." *International Education Studies*, Vol. 6, No. 11.
- Latif, Yudi (2005): "Partisipasi Media di Dunia Muslim: Menimbang Tesis Lerner." Dalam *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, diedit oleh Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- McKool, Sharon S, Suzanne Gespass (2009): "Does Jhony's Reading Teacher Love to Read? How Teachers' Personal Reading Habits Affect Instructional Practices." *Literacy Research and Instruction*, Vol. 48, Iss. 3.
- Purves, Alan C., Richard Beach (1972): *Literature and the Reader: Research in Response to Literature, Reading Interest, and the Teaching of Literature*. Urbana-Champaign: University of Illinois.
- Putra, Andi Madya (2015): "Krisis Minat Baca, Indonesia dalam Masalah." Didapat dari http://www.kompasiana.com/andimadyaputra/krisis-minat-baca-indonesia-dalam-masalah_5535a3d66ea8342512da42d2, diunduh pada 1 November 2016.
- Reeve, C. D. C (2003): "The Socratic Movement." Dalam *A Companion to The Philosophy of Education*, diedit oleh Randall Curren. Malden, Oxford, dan Melbourne: Blackwell Publishing Ltd.
- Rianthi, Kania (2010): "Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Mendongeng: Studi Kasus di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun." Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Wigfield, Allan, John T. Guthrie (1995): "Dimensions of Children's Motivations for Reading: An Initial Study." *Reading Research Report*, No. 34.